



Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Pedesaan: Tantangan dan Strategi dari Perspektif Guru SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat

Eny Sihite^{1*}, Lusinda Sigiro², Tri Indah Prasasti³, Rotua Lumbantoruan⁴, Talenta Sembiring⁵, Yesika Simbolon⁶

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: enysihite08@gmail.com¹

Abstract. *The Independent Curriculum is the latest education policy designed to provide students with learning freedom with a focus on developing competencies that are more flexible and student-centered. This study explains the implementation of the Independent Curriculum at SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat, a rural school with various resource limitations. The research method used is qualitative research with data collection techniques through in-depth interviews with teachers, field observations, and school documentation. The results of the study based on the results of in-depth interviews with teachers, found the main challenges such as the low basic literacy skills of students, the limited facilities of learning support infrastructure, the low active participation of students, and the diversity of student backgrounds that affect the implementation of learning. In addition, limited support from parents and education policies are also obstacles. To optimize implementation, teachers implement strategies to strengthen literacy, continuous training, use contextual media, and build cross-stakeholder collaboration. This study confirms that the success of the Independent Curriculum in rural schools requires an adaptive contextual approach and synergy of all related parties.*

Keywords: *Independent Curriculum; Learning Implementation; Rural Education; Student-Centered Learning; Teacher Strategy.*

Abstrak. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru yang dirancang untuk memberikan kemerdekaan belajar kepada siswa dengan fokus pada pengembangan kompetensi yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Studi ini memaparkan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat, sebuah sekolah pedesaan dengan berbagai keterbatasan sumber daya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi lapangan, dan dokumentasi sekolah. Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru, ditemukan tantangan utama seperti rendahnya kemampuan literasi dasar siswa, keterbatasan sarana prasarana pendukung pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif siswa, serta keragaman latar belakang peserta didik yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dukungan dari orang tua dan kebijakan pendidikan juga menjadi hambatan. Untuk mengoptimalkan implementasi, guru menerapkan strategi penguatan literasi, pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan media kontekstual, serta membangun kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah pedesaan membutuhkan pendekatan kontekstual yang adaptif dan sinergi seluruh pihak terkait.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berpusat pada Siswa; Pelaksanaan Pembelajaran; Pendidikan di Daerah Pedesaan; Strategi Guru.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan bentuk respons terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang menekankan pada kemandirian belajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter siswa melalui proyek kontekstual. Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan yang beragam, terutama di sekolah-sekolah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan. SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat sebagai salah satu sekolah di wilayah pedesaan menghadapi realitas pendidikan

yang tidak sama dengan sekolah di perkotaan. Guru dituntut untuk berinovasi dan beradaptasi dengan keterbatasan yang ada demi mewujudkan pembelajaran bermakna sesuai semangat Kurikulum Merdeka. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan kondisi riil penerapan kurikulum di lapangan, termasuk strategi yang dikembangkan guru dalam mengatasi berbagai hambatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah pedesaan, tantangan apa yang dihadapi guru, serta strategi adaptif apa yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dengan karakteristik serupa.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka merupakan kerangka pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi. Kurikulum ini menekankan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi sesuai kebutuhan siswa, sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001).

Implementasi kurikulum adalah proses penerapan rencana pembelajaran ke dalam praktik nyata di sekolah (Fullan, 2007). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi mencakup kemampuan guru merancang modul ajar, melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dan melakukan asesmen formatif yang berkelanjutan. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sarana, dan partisipasi orang tua (Sutaris, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi kasus. Data diambil melalui wawancara mendalam dengan guru pengampu mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, yang memiliki pengalaman langsung bersama Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data juga melibatkan observasi, dokumentasi sekolah, dan tinjauan pustaka terkait teori pembelajaran berdiferensiasi, deep learning, serta kebijakan kurikulum nasional. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian naratif, dan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat menghadirkan banyak temuan menarik yang tidak hanya menggambarkan tantangan teknis namun juga menyangkut faktor sosial dan budaya pendidikan.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat Rendahnya Literasi Dasar Siswa

Salah satu temuan utama dari wawancara adalah sejumlah siswa SMP yang belum mampu membaca dengan lancar, bahkan ada yang mengalami kesulitan membaca berat. Literasi dasar yang lemah menjadi kendala mendasar dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang menghendaki siswa dapat belajar secara mandiri serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dan deep learning. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam zona perkembangan proksimal, yang berarti kemampuan dasar harus dikuasai sebelum siswa mampu menjalani pembelajaran yang lebih kompleks.

Rendahnya literasi ini dipengaruhi oleh pemerataan mutu pendidikan dasar yang belum sepenuhnya merata, terutama di daerah pedesaan seperti Dolat Rayat. McGee dan Richgels (2018) menyebutkan bahwa program penguatan literasi sejak dini sangat diperlukan untuk meratakan kemampuan baca tulis dan memberikan dasar yang kuat dalam mencapai kompetensi kurikulum baru.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana prasarana di sekolah masih sangat terbatas. Guru melaporkan minimnya perangkat digital, jaringan internet yang kurang stabil, serta keterbatasan alat bantu ajar seperti infocus atau proyektor. Padahal Kurikulum Merdeka sangat mengandalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dan deep learning. Bransford, Brown, dan Cocking (2000) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang memadai untuk menunjang proses belajar yang aktif dan konstruktif.

Guru di sekolah ini berinovasi dengan menggunakan media pembelajaran yang sederhana dan relevan dengan lingkungan lokal, misalnya praktik langsung terkait kewirausahaan berbasis hasil bumi sekitar dan pengamatan lingkungan alam sebagai bahan pembelajaran kontekstual.

Partisipasi Aktif Siswa yang Terbatas

Budaya belajar di kelas masih didominasi pola teacher-centered, yang menyebabkan siswa cenderung pasif. Guru menyatakan bahwa siswa enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan proyek pembelajaran. Johnson dan Johnson (1999) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dan kerja sama siswa merupakan faktor penting untuk peningkatan hasil belajar dan pengembangan keterampilan sosial, namun perubahan perilaku belajar tidak terjadi secara instan.

Guru berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif secara bertahap, melalui diskusi kelompok kecil dan aktivitas pembelajaran berbasis masalah, agar siswa lebih terbiasa dan termotivasi untuk berperan aktif.

Keragaman Sosial dan Budaya Siswa

SMP ini dihuni oleh siswa dari beberapa suku dan latar belakang sosial budaya yang beragam, sehingga menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus mencakup penyesuaian konten, proses, dan produk agar sesuai kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Guru menerapkan strategi diferensiasi dengan memberikan variasi materi dan pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang dan potensi siswa, sehingga setiap siswa merasa diakomodasi dan mampu berkembang sesuai kapasitasnya.

Keterbatasan Dukungan Kebijakan dan Keterlibatan Orang Tua

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka masih rendah, karena keterbatasan akses informasi dan kesibukan ekonomi. Epstein (2011) menegaskan bahwa kemitraan efektif antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

Guru dan pihak sekolah mengupayakan sosialisasi rutin kepada orang tua dan masyarakat agar mereka lebih memahami dan dapat berperan dalam proses pendidikan, misalnya dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah dan komunitas.

Strategi Guru untuk Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam menghadapi beragam tantangan nyata di lapangan, para guru SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat secara kreatif dan adaptif mengembangkan strategi-strategi yang pragmatis, komprehensif, dan sesuai dengan kondisi lokal. Strategi ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis, sosial, hingga kultural dalam upaya memaksimalkan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Penguatan Literasi Dasar sebagai Pondasi Penting

Menyadari bahwa literasi adalah kunci utama pembelajaran bermakna, guru melaksanakan program penguatan literasi secara berkelanjutan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar sehari-hari. Bentuk kegiatan seperti klub membaca, pembacaan bersama, dan diskusi literasi yang dikemas dengan cara menarik menjadi pilihan utama. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dan komunitas lokal untuk menciptakan ekosistem literasi yang mendukung. Langkah ini berlandaskan pada pemahaman bahwa penguasaan literasi dasar sangat vital agar siswa dapat mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan deep learning secara efektif.

Pelatihan Berkelanjutan dan Pendampingan Guru

Berbagai pelatihan formal maupun informal menjadi prioritas untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami, merancang, dan melaksanakan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka yang inovatif. Pendampingan dari fasilitator pendidikan dan guru penggerak memberi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, menghadapi tantangan bersama, serta mendapatkan solusi yang sesuai konteks sekolah pedesaan. Model mentoring ini membuat guru semakin percaya diri dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi secukupnya.

Optimasi Media Pembelajaran Kontekstual dan Lokal

Dengan keterbatasan fasilitas teknologi, guru mengembangkan media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar dan kearifan lokal. Misalnya, praktik kewirausahaan sederhana menggunakan hasil alam setempat, serta eksperimen praktis di bidang pertanian dan kerajinan tangan yang berkaitan dengan konten kurikulum. Strategi ini tidak hanya mempermudah pemahaman konsep abstrak, tetapi juga meningkatkan relevansi dan minat belajar siswa melalui pengalaman langsung. Pendekatan kontekstual ini sangat efektif dalam menyesuaikan teori pembelajaran dengan realitas siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat.

Peningkatan Budaya Belajar Aktif dan Kolaboratif

Dalam membentuk budaya belajar yang dinamis, guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan kelompok diskusi secara bertahap. Guru memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berekspresi, berkolaborasi, dan belajar kritis melalui problem solving bersama. Model pembelajaran kolaboratif ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial konstruktivis yang mendorong interaksi sebagai pondasi pembelajaran bermakna. Melalui pendampingan intensif, siswa didorong untuk mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Guru dan sekolah aktif membangun kemitraan kuat dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Bentuk kolaborasi ini berupa pertemuan rutin, sosialisasi program, dan pelibatan orang tua dalam aktivitas belajar di rumah maupun sekolah. Kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah memotivasi keterlibatan lintas elemen masyarakat untuk mendukung proses belajar anak secara berkelanjutan. Kemitraan ini memperkuat jaringan sosial pendidikan yang krusial untuk kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah pedesaan.

Pelaksanaan Evaluasi yang Komprehensif dan Reflektif

Guru mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses belajar dan keterlibatan siswa. Evaluasi formatif yang berkelanjutan dilaksanakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara real time sehingga pembelajaran dapat disesuaikan. Pendekatan reflektif ini memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan data lapangan dan feedback siswa, sehingga kurikulum dapat diimplementasikan dengan lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi nyata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satu Atap 1 Dolat Rayat menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya bergantung pada rancangan kebijakan, tetapi juga pada kreativitas dan komitmen guru dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya literasi dasar, keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan orang tua, serta budaya belajar yang masih pasif.

Meskipun demikian, melalui strategi penguatan literasi, pelatihan berkelanjutan, pembelajaran kontekstual, dan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, penerapan Kurikulum Merdeka tetap dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan kebijakan afirmatif untuk pemerataan sarana dan prasarana pendidikan di daerah pedesaan agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan optimal.

Guru juga diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, komunitas belajar, dan refleksi praktik pembelajaran agar mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara adaptif. Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang Kurikulum Merdeka terhadap prestasi dan pembentukan karakter siswa di wilayah pedesaan.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, R., Mulawarman, W. G., & Nurlaili, N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 123-132. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2930>
- Arifin, Z., & Setiawan, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145-156.
- Barlian, E., et al. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Inovasi Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fatimatuazzahrah, F., Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: Tantangan membangun kualitas pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43-53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 185-190. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1>
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1(1), 37-46.
- Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 172-179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03.320>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Maylita, D. P. R. (2023). Tinjauan Kritis Kurikulum Merdeka: Perspektif Beragam dan Solusi Implementatif. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/igsj.v4i2.79880>
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV (Vol. 4, No. 1)*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadhan, I. (2024). Strategi sekolah menengah pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 250-257. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2162>
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *Journal Educatione*, 1(2).

- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Sutaris. (2022). *Kesiapan dan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.